



## JURNAL DESAIN DAN ARSITEKTUR

TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA  
<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/desa/index>  
E-ISSN: 2747-2469  
P-ISSN: xxxx-xxxx



# BANDUNG CONCERT HALL

Yessica Geovani Basoeki<sup>1</sup>, Nova Chandra Aditya<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

### Abstrak

Perkembangan industri musik di Indonesia semakin hari semakin berkembang. Para pelaku dalam industri musik tanah air sudah semakin berani menunjukkan eksistensinya di mata dunia. Musisi-musisi tanah air pun sudah banyak yang mencoba untuk "go international" dan tidak sedikit yang sudah berhasil. Di Indonesia, Bandung merupakan salah satu kota yang ikut andil dalam perkembangan industri musik di tanah air. Banyak musisi dan komunitas dengan berbagai aliran musik lahir di kota kembang ini. Di Kota Bandung sendiri, musik sudah menjadi lifestyle masyarakatnya. Selain kuliner dan fashion, gaya hidup bermusik sudah tidak dapat terpisahkan atau bahkan dihilangkan. Beberapa event musik pun sering digelar di Kota Bandung. Animo masyarakat akan musik terlihat jelas pada saat event tersebut diselenggarakan. Musik mempertemukan masyarakat kalangan bawah hingga kalangan atas dalam sebuah pertunjukan musik. Maka, dibutuhkan sebuah "Concert Hall" untuk mawadahi para musisi dan penikmat musik lainnya dalam sebuah pertunjukan musik. Dengan adanya *Concert Hall* yang memenuhi standar dari sebuah gedung pertunjukan musik, Kota Bandung dapat menyelenggarakan pertunjukan musik dengan skala yang lebih besar dan tentunya hal tersebut berpotensi untuk menarik perhatian dunia.

### ARTICLE INFO

Received 04/07/2022

Accepted 19/08/2022

Available online 28/09/2022

### \*Corresponding Author

Yessica Geovani Basoeki  
Universitas Komputer Indonesia  
+62 888-3587-990006  
Email: yesicagb@gmail.com



Copyright ©2022. DESA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

### Kata Kunci:

musik, Bandung, *Lifestyle*, Pertunjukan Musik, *Concert Hall*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Kota Bandung dapat bersanding dengan Kota Jakarta untuk turut mengembangkan industri musik tanah air. Namun kendatinya, Kota Bandung belum memiliki wadah yang tepat untuk menampilkan karya musisi dan komunitasnya. Beberapa event musik mampu menarik perhatian masyarakat Kota Bandung dari berbagai sudut kota. Hal tersebut perlu disambut dengan sarana dan prasarana yang menjembatani antara musisi dan penikmat musik. Infrastruktur untuk mawadahi pertunjukan musik sangat penting untuk menunjukkan eksistensi Kota Bandung dalam bermusik di mata dunia.

Salah satu gedung yang biasa dijadikan tempat diselenggarakannya pertunjukan musik di Kota Bandung yaitu Sasana Budaya Ganesa (SABUGA Convention Center). Gedung SABUGA dirasa belum tepat untuk menjembatani kebutuhan masyarakat dalam bermusik. Tipologi gedung teater tersebut pun dirasa kurang tepat untuk dijadikan tempat pertunjukan musik. Maka, dibutuhkan sebuah "Concert Hall" untuk mawadahi para musisi dan penikmat musik lainnya dalam sebuah pertunjukan musik. Dengan adanya Concert Hall yang memenuhi standar dari sebuah gedung pertunjukan musik, Kota Bandung dapat menyelenggarakan pertunjukan musik dengan skala yang lebih besar dan tentunya hal tersebut berpotensi untuk menarik perhatian dunia seperti Kota Jakarta yang berhasil menyelenggarakan festival musik terbesar se-Asia dalam beberapa tahun ke belakang.

### 1.2. Masalah Perancangan

Permasalahan yang timbul dari perancangan *Concert Hall* ini ialah :

1. Masyarakat Kota Bandung belum memiliki wadah aktifitas bermusik.

2. Adanya kesulitan musisi dan penikmat musik Kota Bandung untuk mengekspresikan minatnya dalam hal bermusik
3. Belum tersedianya gedung pertunjukan musik di Kota Bandung yang sesuai dengan tipologinya.

### 1.3. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan *Concert Hall* ini ialah :

1. Mewadahi aktifitas masyarakat Kota Bandung dalam hal bermusik melalui sebuah gedung pertunjukan musik.
2. Menjembatani musisi dan penikmat musik Kota Bandung untuk mengekspresikan minatnya dalam sebuah gedung pertunjukan musik.
3. Mewujudkan kebutuhan masyarakat Kota Bandung akan pertunjukan musik dengan sebuah gedung pertunjukan musik yang sesuai dengan tipologinya.

## 2. Metode

### 2.1. Studi Kepustakaan

Mengumpulkan berbagai bahan penelitian baik dalam bentuk buku, sumber dari internet, dan referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, beberapa literatur mengenai *Concert Hall* menjadi referensi pada proses desain Bandung *Concert Hall*. Menurut Ian Appleton dalam bukunya *Building of The Performing Art Second Edition*, titik dari bangunan Gedung Pementasan Seni dapat menentukan pengalaman yang didapat pengunjung dapat dilihat dari :

1. Urutan aktifitas dari dan menuju panggung pementasan: Kualitas *entrance, foyer, toilet, lobby, dan auditorium*
2. Kemampuan untuk melihat dan mendengar, isi dari acara baik konser atau theater, dan kemampuan dari seniman, *directors/ choreographer /conductor*.
2. Aktifitas Pendukung: Makan dan minum untuk pengunjung, galeri seni dan toko souvenir
3. Pelayanan staff kepada publik : Keramah tamahan, akses menuju tempat duduk, penunjuk arah yang jelas.

#### 2.1.1 Pengertian Musik, Pertunjukan, Pertunjukan Musik, dan Gedung Pertunjukan Musik

##### a. Musik

David Ewen: Musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nadanada, baik vocal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional

##### b. Pertunjukan

Pertunjukan/Show Biz merupakan kegiatan pertunjukan di tempat-tempat hiburan yang lainnya dengan mendatangkan artis-artis dari dalam atau luar negara (Peraturan Daerah No.10 Tahun 2004 Pasal 1 Point 39).

##### c. Pertunjukan Musik

Festival kesenian adalah suatu kegiatan yang menyajikan dan mempertunjukkan berbagai bentuk karya seni yang memiliki kekhasan masing-masing (Peraturan Daerah No.05 Tahun 2012 Pasal 1 Point 17).

##### d. Gedung Pertunjukan Musik (*Concert Hall*)

Sebuah gedung pertunjukan seni harus memiliki syarat kunci yakni sebagai berikut (Appleton, 2008:520):

1. Setiap perseorangan penonton harus mampu melihat dengan jelas penampilan artis, latar/layar, sebagaimana juga dengan jelas mendengar pidato, musik, dan suara.
2. Desain auditorium harus memikirkan kenyamanan penonton, keamanan terhadap api, kualitas dari akustik, sistem suara, dan juga pencahayaan
2. Teknologi pada panggung dan fasilitasnya akan terus berkembang seiring dengan jaman.

#### 2.1.2. Jenis Musik

Sebuah gedung pertunjukan seni akan memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda sesuai pertunjukan yang ditampilkan (Strong, 2010: 7). Salah satunya gedung konser musik yang dapat mewadahi dan melengkapi standar dari genre musik yang ada. Menurut Judith Strong dalam bukunya *Theatre Building a Design Build* maka genre musik yang cocok adalah :

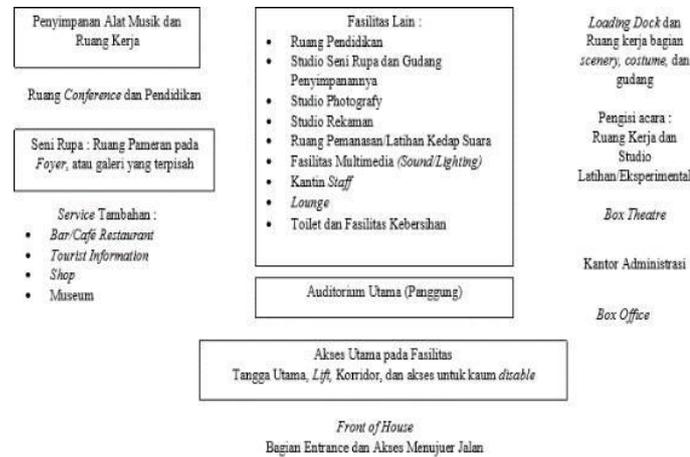
1. Symphony Concert
2. Orchestra
3. Blues and Country
4. Jazz
5. Pop/Rock

**2.1.3. Kebutuhan Ruang untuk Concert Hall**

Menurut Quentin Pickard dalam bukunya *The Architect Handbook*, Dalam sebuah gedung pementasan seni, terdapat 3 kelompok ruang yakni:

1. Resepsionis / *Front of The house* : *entrance hall, foyers, ticket box, toilets*, koridor dan tangga
2. Auditorium : Studio/ Main Seating Area
3. Panggung/ *Back Stage* : Panggung utama, ruang ganti, area belakang panggung.

Diagram kelompok ruang dapat dilihat pada Bagan 1.



Bagan 1. Diagram Kelompok Ruang  
Sumber : Pickard, 2002:370

**2.2. Wawancara**

Melakukan pendataan pada salah satu panitia event musik di Kota Bandung dan pengelola Gedung Sabuga sebagai salah satu gedung yang biasa digunakan untuk beberapa pertunjukan musik. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan asumsi jumlah pengunjung *Concert Hall* seperti pada tabel 1. Data jumlah pengunjung tersebut nantinya menentukan kapasitas auditorium yang digunakan, jumlah parkir, dan kebutuhan ruang lainnya.

Tabel 1. Jumlah penonton Smile Motion. Sumber : Arina Sani, Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran Bandung, Panitia Smile Motion.

No.	Tahun	Jumlah Penonton
1.	2014	5000
2.	2015	6000
3.	2016	4500
4.	2017	5000

Peminat Konser Musik di Kota Bandung didominasi oleh kalangan muda. Event-event musik yang telah diselenggarakan umumnya bersal dari kegiatan mahasiswa dari berbagai kampus di Bandung. Konser Musik di Bandung biasa di gelar di auditorium kampus, Gedung SABUGA dengan kapasitas 2500 seats, dan umumnya diselenggarakan secara *outdoor*.

**2.3. Metode Analisis**

2.3.1 Pemilihan Lokasi

Aktivitas bermusik di Kota Bandung dapat dilihat dari banyaknya event-event musik baik dari skala kecil maupun skala besar yang sudah diselenggarakan dengan animo masyarakatnya yang tinggi. Selain itu fasilitas yang berhubungan dengan musik seperti studio musik, toko alat musik, hingga sekolah baik formal maupun informal yang secara khusus mempelajari musik pun sudah ada di Kota Bandung. Hal tersebut perlu didukung dengan adanya fasilitas yang memudahkan masyarakat untuk menampilkan karya musiknya agar perkembangan musik Di Kota Bandung khususnya dapat lebih meningkat.

Lokasi yang dipilih dari proyek *Concert Hall* ini ialah pusat Kota Bandung. Dalam peraturan daerah disebutkan bahwa Pemerintah Kota Bandung telah merencanakan beberapa lokasi yang dijadikan sebagai kawasan pariwisata

pendidikan seni. Lokasi tersebut diantaranya Gede Bage dan Buah Batu. Pusat kota dipilih karena pada lokasi tersebut, daya dukung area sekitarnya dapat membantu terciptanya sebuah *Concert Hall*. Adanya simbiosis mutualisme yang tercipta antara *Concert Hall* dengan lingkungan sekitarnya perlu ditekankan. *Concert Hall* tentunya harus dapat menghidupkan lingkungan sekitarnya. *Concert Hall* juga harus mampu menampung kebutuhan masyarakat Kota Bandung akan bermusik.

### 2.3.2 Pemahaman Judul dan Tema

Dalam buku berjudul "Teather Building A Design Guide" tipologi teater yang cocok untuk mewedahi aktifitas pertunjukan musik ialah *Concert Hal*. *Concert Hall* biasanya menampilkan pertunjukan musik klasik beserta orkestranya. Selain itu *Concert Hall* mewedahi juga pertunjukan musik kontemporer dan musik-musik lainnya sepanjang masa. Auditorium dan *Stage, Front Off House*, dan *Back Stage* merupakan komponen utama pembentuk *Concert Hall*. *Concert Hall* harus dapat menampung 1500- 2000 penonton. Biasanya tipologi stage pada *Concert Hall* berbentuk *Shoebox* atau *Vineyard*.

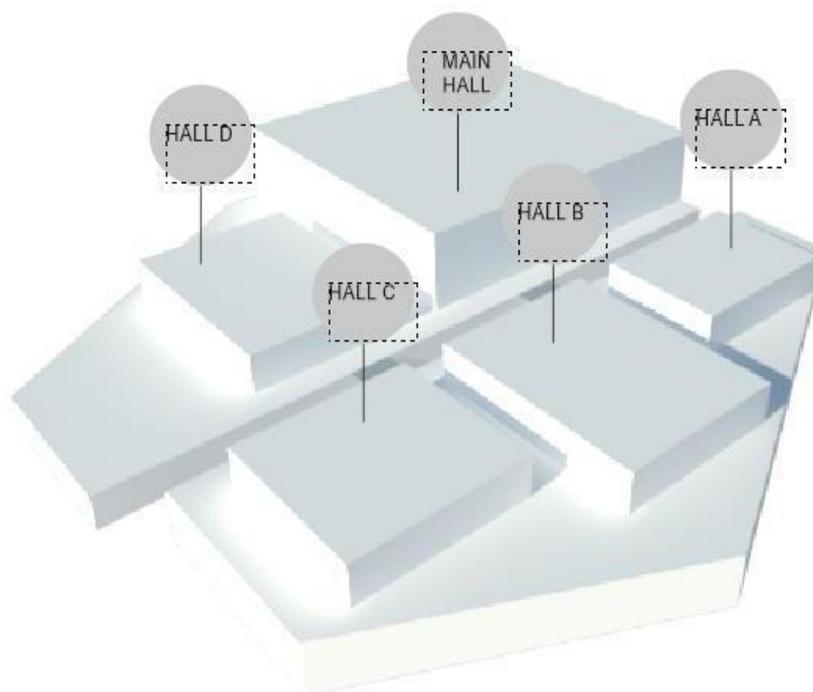
Dalam buku berjudul "Building for The Performing Art" jenis musik yang ditampilkan pada sebuah *Concert Hall* juga menentukan sistem akustik yang dipakai dan ukuran panggung. Untuk jenis musik pop/rock ukuran panggung lebih besar dibandingkan dengan ukuran panggung pertunjukan musik jazz. Akustik merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan sebuah gedung *Concert Hall*. Setiap ruang harus memiliki sistem akustik yang baik terutama pada bagian auditorium. Suara yang dihasilkan dan daya redam akustik pada ruang pertunjukan menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan musik.

## 3. Hasil Studi Dan Pembahasan

Tema *Movement* diterapkan pada rencana tapak *Concert Hall*. Adanya unsur mengalir/*flow* dari kriteria tema *Movement* berhubungan dengan penerapan konsep korelasi antara arsitektur dengan musik. Elemen dasar dan penunjang musik dan arsitektur menciptakan sirkulasi bangunan yang mengalir. Fluiditas sebuah sirkulasi dalam bangunan arsitektur juga bagaikan alunan sebuah musik, baik yang berliku-liku maupun yang linier, seperti halnya irama dalam sebuah musik. Tata ruang dalam sebuah karya arsitektur juga sangat berkaitan dengan musik, hal ini terlihat dengan gaya maupun warna yang ditampilkan pada interior sebuah bangunan, apakah interior tersebut memperlihatkan kelembutan, arogansi, individualistis ataupun kekakuan.

### 3.1 Gubahan Massa

Massa seperti terlihat pada gambar 1, terbentuk dari pengolahan site dengan menarik aksis yang tertuju langsung pada GBLA (Gelora Bandung Lautan Api). Aksis tersebut berfungsi sebagai pengarah sekaligus penghubung antara *Concert Hall* dengan GBLA yang pada saat ini menjadi salah satu icon di kawasan tersebut.



**Gambar 1.** Gubahan Massa.

### 3.2 Pemintakatan dan Pencapaian

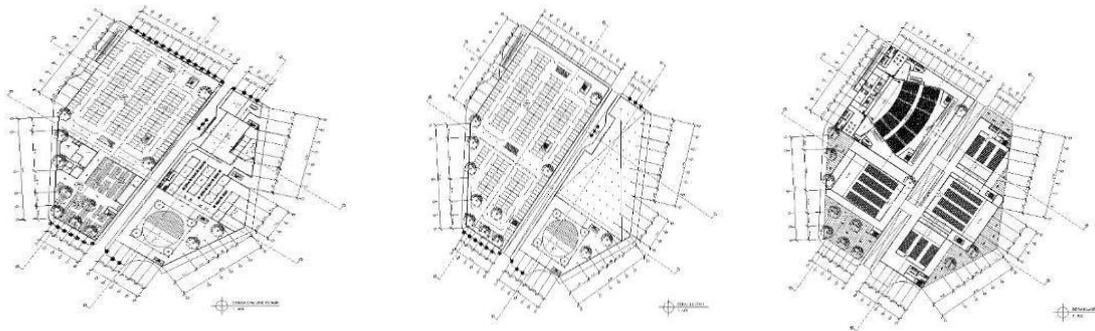
Pemintakatan seperti pada gambar 2, menyesuaikan dengan standar yang tertera pada Buku Theatre Building A Design Guide – Judith Strong : Component of a Concert Hall ialah Front of House, Auditorium, dan *Back Stage*. Pada Siteplan terbagi menjadi beberapa zona yaitu zona penerima, zona pertunjukan, zona performers, zona beristirahat, dan zona servis. Site dapat diakses melalui Tol Purbaleunyi dan Jl.SOR GBLA, Gede Bage, Bandung. Tata letak bangunan Bandung *Concert Hall* menghadap Jl.SOR GBLA. Lokasi sitenya yang berada di simpul jalan, membuat bangunan *Concert Hall* memiliki 2 wajah untuk menyikapi kedua area (Selatan dan Timur).



Gambar 2. Siteplan

### 3.3 Tata Ruang

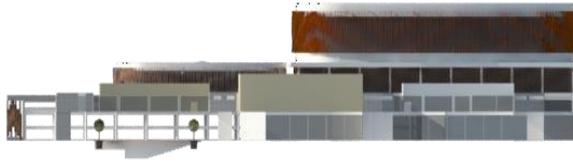
*Concert Hall* terlihat pada gambar 3, terdiri dari 2 massa. Pada massa A terdapat 2 lantai parkir dan 2 Hall, sedangkan pada massa B terdapat area penerima dan 3 Hall. Masing-masing hall memiliki kapasitas yang beraneka ragam, dimana kapasitas terbesar yaitu pada *Main Hall* sebesar 2500 kursi. Hierarki ruang tertinggi berada pada bagian massa A *Concert Hall* yaitu pada area *Main Hall*. Auditorium menjadi inti dari massa *Concert Hall*. *Main Hall* di kelilingi oleh 4 hall dengan kapasitas yang lebih kecil. Sirkulasi ruang *Concert Hall* yang mengalir mengikuti kriteria tema *Movement*. Pengunjung masuk ke lobby lalu menunggu di foyer hingga konser dimulai. Pengunjung masuk ke bagian inti bangunan yaitu auditorium. Kemudian keluar menuju *foyer* ketika konser telah usai. Pengunjung dapat memilih 5 hall yang ingin mereka tonton.



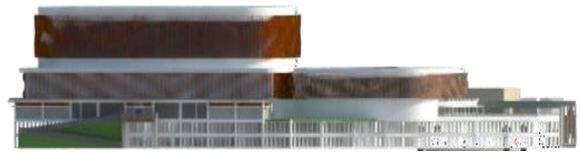
Gambar 3. Denah

### 3.4 Fasade

Fasade Bandung *Concert Hall* seperti pada gambar 4-gambar 7, yang didominasi oleh elemen vertikal pada bagian bukaan yang mengadaptasi dari bentuk *Grafik Equalizer*. *Equalizer* adalah alat yang digunakan untuk mengatur keseimbangan stereo dan kualitas suara pada *sound system*. *Grafik Equalizer* berfungsi untuk menunjukkan suara apa yang sedang dimainkan



**Gambar 4.** Tampak Depan Massa A



**Gambar 5.** Tampak Belakang Massa



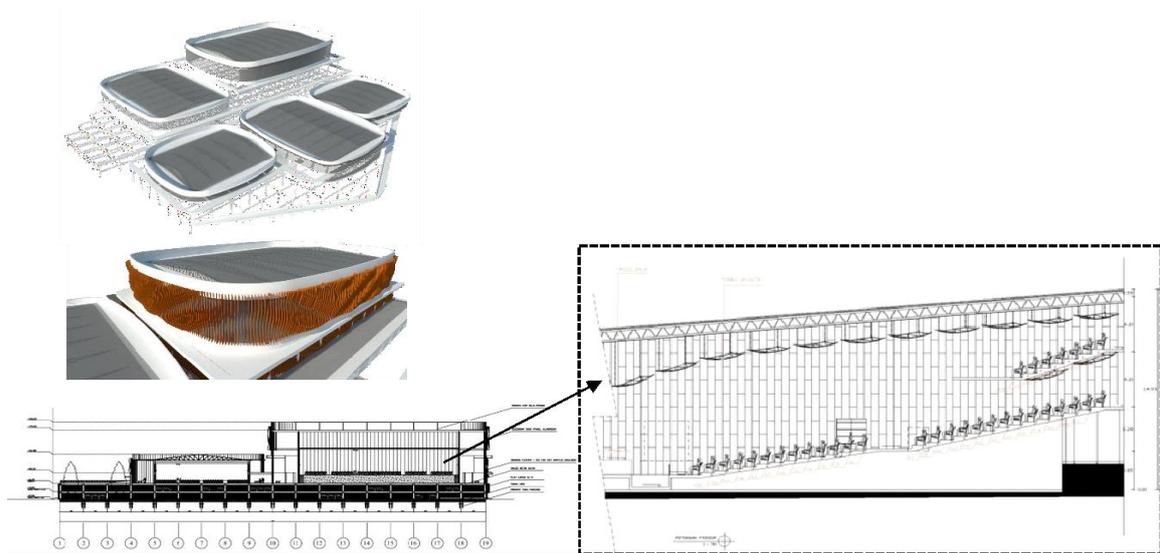
**Gambar 6.** Tampak Depan Massa B



**Gambar 7.** Tampak Belakang Massa

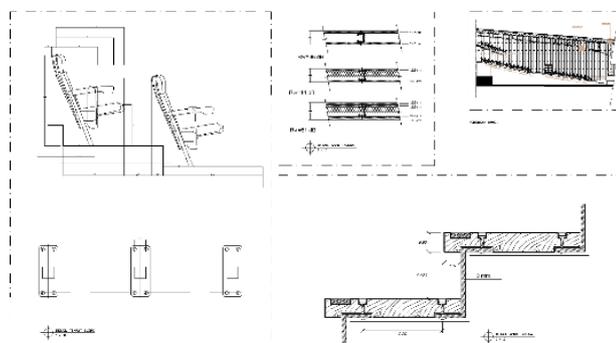
### 3.5 Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan pada atap adalah struktur *truss*. *Secondary skin* dipasang tinggi atap sehingga ketika dari mata manusia, atap bangunan tampak seperti datar (Gambar 8).



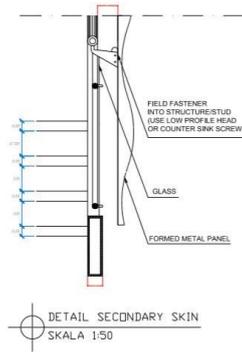
**Gambar 8.** Sistem Struktur

Potongan A-A memperlihatkan *layout Main Hall* dan struktur yang digunakannya (Gambar 9).



**Gambar 10.** Potongan A-A.

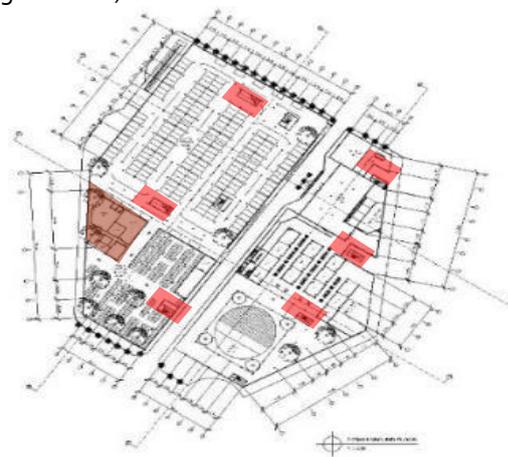
Detail kursi penonton dan dinding peredam yang dipakai pada *Main Hall* menyesuaikan dengan ukuran standar yang ada pada literatur. *Detail Secondary skin* juga ditampilkan untuk melihat metoda pemasangan panel aluminium tersebut (Gambar 11).



**Gambar 11.** Detail

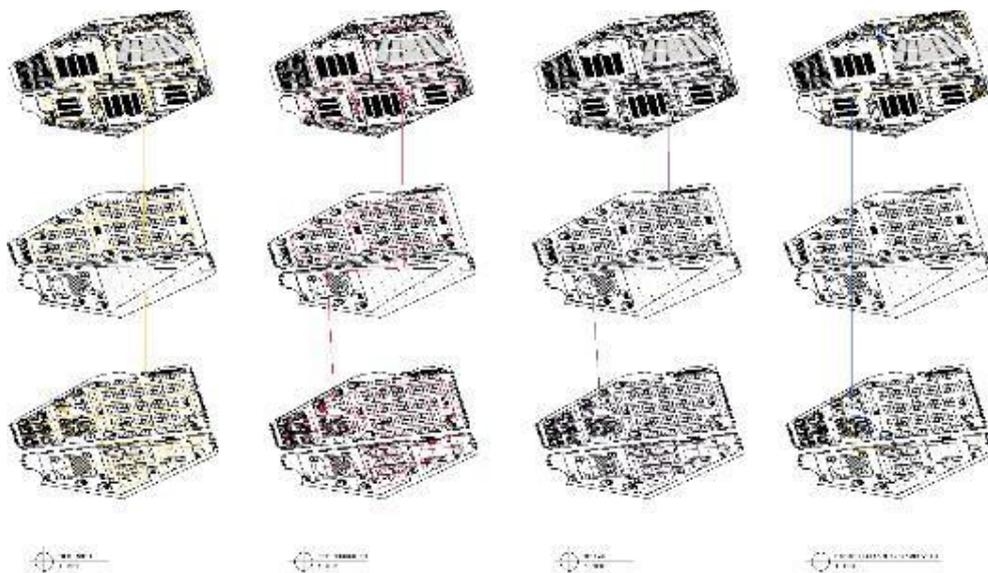
### 3.6 Sistem Utilitas

Jalur utilitas air, listrik, sistem proteksi kebakaran, dan sistem AC tersebar di beberapa titik dan berpusat di *Utility Area* pada *Ground Floor* massa A (gambar 12).



**Gambar 12.** Isometri Utilitas

Pada *Ground Floor* Massa A terdapat *Utility Area* sebagai pusat utilitas Bandung *Concert Hall*. *Utility Area* mencakup IPAL, dan *Power House* (gambar 13).



**Gambar 13.** Denah Ground Floor Massa A

### 3.7 Suasana Eksterior Bandung *Concert Hall*

Pada gambar perspektif mata burung ini nampak 2 massa dengan ketinggian atap yang berbeda. Dinding setiap Hall ditinggikan sehingga *Concert Hall* terkesan seperti memiliki 5 massa. Atap utamanya berada pada bagian main hall untuk menciptakan *vocal point* di kawasan sekitar (Gambar 14).



Gambar 14. Suasana Bangunan

Kedua massa mengapit jalan utama dengan aksisnya mengarah langsung pada Stadion Gelora Bandung Lautan Api. Jalan yang seolah membelah kedua massa menciptakan vista di area tersebut (Gambar 15). Pengunjung dapat merasakan pengalaman ruang ketika melewati kedua bangunan *Concert Hall*.



Gambar 15. Perspektif Depan.

*Drop off Concert Hall* berada pada massa A dan letaknya menjorok ke dalam (gambar 16). Pengunjung berhenti pada *drop off* setelah melewati jalan yang membentuk vista diantara kedua massa *Concert Hall*.



Gambar 16. Suasana pada bagian *drop off*

### 3.1 Suasana Interior Bandung *Concert Hall*

Atap *Foyer* menggunakan material kaca sehingga sequence yang tercipta seperti berada di luar ruangan. Antara *hall* yang satu dan *hall* yang lainnya memiliki foyernya tersendiri, sehingga penonton tidak akan merasa sesak pada satu ruang. Adanya *foyer* di setiap *hall* juga bertujuan agar tidak terjadi percampuran antara penonton *hall* satu dengan *hall* lainnya. Untuk menghubungkannya digunakan skywalk (Gambar 17)



**Gambar 17** Suasana Foyer

Pada area Lobby terdapat ticketing booth dan office. Warna yang digunakan pada area Lobby ialah gold seperti secondary skin pada fasade Bandung *Concert Hall*. Warna *gold* diterapkan untuk memberi kesan mewah ketika pengunjung masuk ke dalam area lobby (Gambar 18).



**Gambar 18.** Lobby

*Amphiteatre* terbuka yang berada di *groundfloor* massa A tersebut dapat digunakan bagi pengunjung *Concert Hall* maupun masyarakat sekitar (Gambar 19).



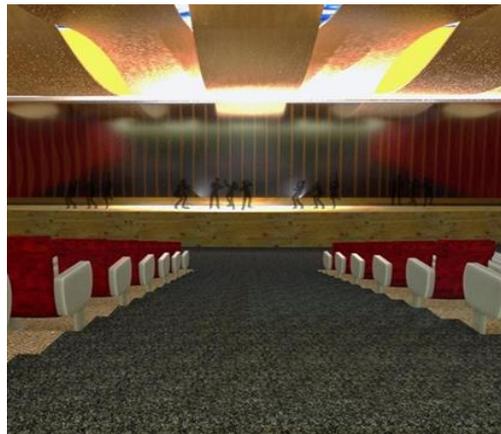
**Gambar 19.** Suasana Amphiteatre terbuka

*Main Hall* dengan kapasitas 2500 kursi, didominasi oleh warna merah dan coklat. Material kayu digunakan untuk ornamen pada bagian plafondnya. Tipologi *Concert Hall* yang digunakan pada main hall ialah vineyard. Main hall dapat digunakan untuk menampilkan pertunjukkan musik dari berbagai genre. *Main Hall* dilengkapi oleh dinding dan lantai peredam (Gambar 20). Pada bagian stage, terdapat beberapa bukaan yang berfungsi untuk menciptakan sequence yang berbeda bagi pengunjung yang sedang menonton konser. Biasanya *Main Hall* dibuat masif, namun pada main hall ini dibuat berbeda. Pengunjung masih bisa melihat keluar bangunan ketika berada pada bagian *Main Hall*.



**Gambar 20.** Interior Main Hall.

*Hall* berkapasitas 250-500 orang. *Hall* ini bersifat non permanen, sehingga ketika tidak ada pertunjukan musik maka hal-hal tersebut dapat digunakan sebagai area *exhibition* (Gambar 21). Kursi yang digunakan pun bukan tipe built in furniture karena sifatnya yang dapat dipindah-pindah menyesuaikan dengan kondisi hall.



**Gambar 21.** Interior *Hall* A, B, C, dan D.

#### 4. Kesimpulan

Bandung *Concert Hall* dapat mewadahi aktifitas bermusik masyarakat Kota Bandung dan menjadi jembatan bagi penikmat musik dan musisi untuk bertemu dalam suatu pertunjukkan musik. Desain Bandung *Concert Hall* menyesuaikan dengan standar *Concert Hall*. Bandung *Concert Hall* ini didesain menyesuaikan dengan tipologi *Concert hall* yang semestinya.

Tema *Movement* diterapkan untuk menciptakan pengalaman baru pada *Concert Hall*. Dengan adanya 5 buah hall, pengunjung dapat bebas memilih pertunjukkan mana yang ingin mereka tonton. Kapasitas pada main Hallnya pun menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Kota Bandung. Bandung *Concert Hall* didesain bagi semua penikmat musik. Tidak hanya kalangan atas yang dapat merasakan fasilitasnya, kalangan bawah pun disediakan berbagai fasilitas untuk mewadahi kreatifitas masyarakat tersebut akan bermusik.

#### 5. Referensi

1. Appleton, Ian. 2008. *Buildings for the Performing Arts*. London: The Architectural Press. Ltd
2. Strong, Judith. 2010. *Theatre Buildings A Design Guide*. Oxon: Routledge
3. Ham, Roderick. 1972. *Theatre Planning*. London: The Architectural Press Ltd.
4. Doelle, Leslie L. 1986. *Akusitik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga
5. Neufert, E. 2002. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
6. Sugono, Dendy dan Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.